e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 4 No. 1, Januari 2026: 144-160

ME-*LIYAN*-KAN PEREMPUAN DALAM FILSAFAT RELASIONALITAS ARMADA RIYANTO DAN ATA PE'ANG DALAM BUDAYA MANGGARAI

Sebastianus Hagoldin [a,1]
Agustinus Renal Ebak [a]

[a] *Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Indonesia*

[1] *sebastianushagoldin@gmail.com*

ARTICLE INFO
Submitted : 25-10-2025
Accepted : 04-02-2026

Keywords:
Ata Pe'ang,
Women,
Others,
Manggarai Culture,
Oppressed

ABSTRACT

Focus this paper is comparing the concept of othering women in Armada's Relational Philosophy and the concept of ata pe'ang (outsider) in Manggarai culture. The method used is a critical analysis with a comparative approach between the concept of othering women in Armada's Relational Philosophy and the concept of ata pe'ang in Manggarai culture. The author finds that the label of ata pe'ang has shackled women, thus viewing them as the other. This shackling is rooted in a misunderstanding of the concept of ata pe'ang as intended by the Manggarai ancestors. Relational Philosophy can serve as a critical lens for this reality. Relational philosophy provides a new contribution, namely that ata pe'ang must be viewed as relational subjects, and it critiques the marginalization of women in Manggarai culture. Furthermore, Armada's philosophical concept helps reconstruct unequal cultural practices and affirms that women's empowerment, as ata pe'ang, can be agents of change in communal life.

ABSTRAK

Fokus tulisan ini adalah membuat komparasi konsep me-liyan-kan perempuan dalam filsafat Relasionalitas Armada dan konsep ata pe'ang (orang luar) dalam budaya Manggarai. Metode yang digunakan ialah analisis kritis dengan pendekatan komparatif antara konsep me-liyan-kan perempuan filsafat

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v4i1.13811
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Relasionalitas Armada dan konsep ata pe'ang dalam budaya Manggarai. Penulis menemukan bahwa pelabelan ata pe'ang telah membelenggu kaum perempuan sehingga perempuan dipandang sebagai liyan. Keterbelengguan tersebut berakar pada kesalahpahaman terhadap konsep ata pe'ang sebagaimana dimaksudkan oleh para leluhur orang Manggarai. Filsafat Relasionalitas dapat menjadi lensa kritik terhadap realitas tersebut. Filsafat relasionalitas memberikan sumbangan baru bahwa Ata pe'ang harus dipandang sebagai subjek relasional, filsafat relasionalitas memberikan kritik marginalisasi perempuan dalam budaya Manggarai. Selain itu, konsep filosofis Armada membantu untuk merekonstruksikan kembali praktik budaya yang timpang serta memberikan penegasan bahwa pemberdayaan perempuan sebagai ata pe'ang dapat menjadi agen perubahan dalam kehidupan bersama.

PENDAHULUAN

Tulisan ini membahas tentang konsep perempuan sebagai *ata pe'ang* (orang luar) dalam budaya Manggrai. Manggarai adalah salah satu daerah yang ada di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Daerah Manggarai terdiri dari tiga kabupaten yakni Kabupaten Manggarai, Kabupaten Manggarai Barat dan Kabupaten Manggarai Timur. Dalam budaya Manggarai, Sebutan *ata pe'ang* untuk perempuan kerapkali menjadi sebuah persoalan. Menjadi persoalan sebab sebutan tersebut menjadi alasan me-liyan-kan perempuan. Sebutan *ata pe'ang* ini membuat eksistensi perempuan dalam budaya Manggarai kurang mendapatkan hak dan kewajiban yang seimbang dengan yang disebut dengan *ata one* (orang dalam) untuk laki-laki. Sebutan ini menghantar kaum laki-laki mendominasi dalam keluarga. Pemahaman tentang *ata one* ini dapat membuat kaum laki-laki mempunyai hak yang lebih istimewa dibandingkan dengan kaum perempuan. Penulis dalam tulisan ini akan mengkomparasikan konsep *ata pe'ang* tersebut dengan pemikiran Armada Riyanto dalam buku "Relasionalitas" tentang Me-liyan-kan perempuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan metodologi analisis kritis dengan pendekatan komparatif.

Status *questionis* tulisan ini adalah mengapa *ata pe'ang* dikatakan sebagai liyan dalam filsafat relasionalitas? Adapun penelitian terdahulu tentang perempuan sebagai liyan ini dilakukan oleh Kanisius Barung dengan judul: Sumber Daya *Inewai* Liyan Manggarai dalam Perspektif *Lifeworld*. Penekanan utama dalam penelitiannya adalah melihat *inewai* (perempuan) Manggarai sebagai pribadi yang lemah sehingga dia diliyankan. Pada hal sebenarnya menurut

Kanisius, *inewai* Manggarai sebagai sumber daya yang mempunyai potensi dalam realitas sosiokultur dalam budaya Manggarai.[1]

Penelitian lain yang dilakuan oleh Efrasia Sedia,dkk; menemukan bahwa *ata Pe'ang* memaksdukan bahwa seorang perempauan ketika sudah menikah akan mengikuti suaminya dan akan meninggalkan keluarganya. Dengan demikian perempuan tersebut tidak memiliki hak lagi atas warisan orang tuanya karena itu telah menjadi milik *ata one* (orang dalam atau laki-laki) sebagai ahli waris.[2] Sementara penulis sendiri, penekanan utamanya adalah mengkritisi konsep *ata pe'ang* dalam budaya Manggarai yang telah membelenggu hidup perempuan Manggarai itu sendiri. Pelabelan *ata pe'ang* telah menjadikan perempuan Manggarai sebagai liyan. Pengkritisan ini dikomparasikan dengan pemikiran Armada Riyanto tentang me-liyan-kan perempuan. Dalam artian, dalam tulisan ini penulis akan melakukan komparasi agar pandangan tentang *ata Pe'ang* yang keliru dapat dikritisi kembali sehingga tidak terjadi diskriminasi yang bersifat implisit dan tidak menerima begitu saja warisan budaya tersebut.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metodologi analisis kritis dengan pendekatan komparatif. Metode analisis kritis merupakan pendekatan yang digunakan untuk membongkar struktur makna, ideologi, dan asumsi tersembunyi di balik suatu teks, wacana, atau fenomena sosial. Metode ini tidak hanya berhenti pada pemahaman permukaan, melainkan berusaha menyingkap relasi kuasa yang bekerja dalam proses pembentukan pengetahuan. Analisis kritis menuntut adanya sikap reflektif dan sikap curiga terhadap setiap klaim kebenaran yang tampak netral, sebab di baliknya sering terkandung kepentingan tertentu.[3] Tujuan utama metode ini adalah membebaskan kesadaran dari penerimaan pasif terhadap narasi dominan dan membuka ruang bagi pemahaman yang lebih dalam.

Pendekatan yang dilakukan tentu tidak berhenti pada proses analisis dan refleksi atas konsep yang ada. Diperlukan suatu fenomena untuk menjelaskan hal itu secara konkret, contoh dalam masyarakat. Maka diperlukan pendekatan komparatif. Pendekatan ini memaksudkan sebuah metode yang melakukan perbandingan terhadap satu fenomena dengan fenomena lain atau satu pemikiran dengan pemikiran lain. Studi komparasi bermaksud untuk menemukan

---

1 Kanisius Barung, "Sumber Daya *Inéwai* Liyan Manggarai dalam Perspektif *Lifeworld*." Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio 7.2 (2015): 163.

2 Veronika Genua and Maria Emerensiana Saira, "Teks Torok Adat Ritual Kelas Tradisi Masyarakat Lentang Kabupaten Manggarai-Flores: Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 9, no. 1 (2023): 43, https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2014.

3 Arni and Nor Halimah, "Fenomena Kesurupan:Studi Analisis Kritis Dalam Kajian Teologi Dan Psikologi Islam," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (2020): 107.

persamaan sekaligus perbedaan hakiki antara dua fenomena atau antara pemikiran yang satu dengan pemikiran yang lain. Dalam tulisan ini, penulis akan melakukan komparasi pemahaman tentang budaya *ata pe'ang* dalam budaya Manggarai dan konsep me-liyan-kan perempuan dalam buku Relasionalitas yang ditulis oleh Armada Riyanto.

ME-LIYAN-KAN PEREMPUAN DALAM PANDANG ARMADA RIYANTO DAN *ATA PE'ANG* DALAM BUDAYA MANGGARAI

Liyan dalam pemikiran Armada Riyanto

Fx. E. Armada Riyanto (selanjut akan disingkat Armada) adalah seorang rohaniwan katolik dan guru besar filsafat etika politik di Sekolah Tinggi Filsafat- Teologi Widyasana Malang. Ia lahir di Nganjuk, 6 Juni 1965. Dia aktif menulis berbagai artikel ilmiah dan *book chapter* dan beberapa buku yang memuat pemikiran filosofisnya. Buku yang yang ditulisnya antara lain: *Political Charity and formation (2007), interreligious dialogue anda formation (2009), berfilsafat politik (2011), Filsafat Aku dan Liyan: Kata dan sayap Filsafat (2012), Katolisitas dialogal: ajaran sosial katolik (2014), Relasionalitas: Filsafat Fondasi interpretasi Aku, Teks, Liyan, Fenomen (2018),* dan beberapa buku lainnya yang tidak penulis sebutkan disini.

Pembahasan tentang Liyan ditulis oleh Armada dalam bukunya yang berjudul Relasionalitas*: Filsafat Fondasi interpretasi Aku, Teks, Liyan, Fenomen.* Armada menjelaskan dalam buku relasionalitas bahwa *other* atau liyan merupakan kelompok-kelompok yang dianggap berbeda dari yang biasanya entah itu etnis, agama, musuh politik, orang miskin, dan sebagainya.[4] Drama tentang liyan mulai dari episode rasionalitas yang bernama politik.[5] Dalam politik sudah dibentuk segala macam keutamaan dan prinsip-prinsip tata hidup bersama. Namun, dalam politik itu juga manusia terbagi, terdistingsi, dan pada saat yang sama juga tereduksi makna kehadirannya. Manusia kemudian dimasukkan dalam kategori-kategori atau dikotak-kotakan antar satu dengan suku yang lain. Pengkotakan ini sebenarnya sudah terjadi pada masa filsuf besar Plato. Hal ini dapat dilihat dalam buku ke II-V dimana Plato melukiskan secara menarik kodrat polis, tata hidup bersama.[6]

Menurut Plato jiwa manusia terdiri dari tiga bagian yakni rasional yang memiliki kapasitas untuk berpikir, spirit sebagai penjaga semangat dan apetitif berkaitan dengan energi kehidupan. Polis, jika disepadankan dengan jiwa manusia harus mencakup tiga bagian yakni pemimpin yang

---

4 Armada Riyanto*, Aku dan Liyan: Kata Filsafat dan Sayap* (Malang: Widya Sasana *Publication, 2011*), 162.

5 Armada Riyanto, *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku,Teks, Liyan, Fenomen* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 258.

6 Armada., 259.

merujuk pada jiwa yang rasional, militer yang merujuk pada jiwa spirit dan para pebisnis, petani dan pengrajin merujuk pada jiwa apetitif. Menurut Armada Riyanto, dalam konsep polis ini, plato bermaksud bahwa ketiga jenis polis ini termasuk warga negara. Ketiga komponen, masing-masing memiliki peranan dalam kehidupan bersama dalam negara. Sementara mereka yang tidak memiliki peran dalam kehidupan polis, mereka itulah yang disebut liyan. Dalam hal ini termasuk perempuan, anak-anak, dan orang asing yang tidak mengambil bagian dalam kehidupan bersama adalah liyan. Pemahaman ini kemudian mempengaruhi pemikiran banyak orang bahwa mereka yang tidak mempunyai peran dan pengaruh dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat harus disingkirkan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Armada bahwa:

> *Konsep tentang liyan dapat dengan mudah menyeruak, seiring dengan semaraknya filsafat maskulinistik ala platonian. Liyan dapat berarti mereka yang kehilangan esensi partisipasinya. Liyan juga berarti lenyapnya kapasitas partisipatoris, artinya mereka terbelenggu oleh kehadiran katergorialnya sebagai bagian yang dilindungi dan dengan demikian dikekang . Liyan juga menampilkan realitas keterbelengguan, bahwa dirinya bukan miliknya, tubuhnya bukan kepunyaannya, hidupnya pun bukan berada dalam kekuasaannya.*[7]

Pengertian liyan dalam pemikiran Armada dalam bukunya Relasionalitas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni:[8] *Pertama:* Liyan di luar peradaban. Liyan adalah mereka yang kehilangan esensi partisipasinya. Dalam artian liyan adalah mereka yang tersisihkan, terpinggirkan dari pengelolaan tata hidup bersama. Liyan di luar peradaban ini juga menampilkan realitas keterbelengguan, bahwa dirinya bukan miliknya, hidup bukan berada dalam kekuasaannya. Liyan adalah subjek penderita dalam politik koloni. *Kedua:* Liyan di peradaban modern. Liyan adalah mereka yang terpinggirkan, mereka yang menempati wilayah pinggiran kehidupan, mereka yang identik dengan keterbelakangan. *Ketiga*: Liyan di *Enlightenment*. Liyan adalah mereka yang berada dalam keterbelakangan. Dunia diidentik dengan belahan Eropa. Sementara di luar belahan eropa dianggap orang terbelakang. Dengan demikian di luar belahan Eropa adalah liyan. *Keempat*: Liyan di zaman ideologi. Liyan adalah kelompok masyarakat yang tersisih, tertindih oleh beban kehidupan di satu pihak tetapi terpojok oleh kemiskinan telak dipihak lain. *Kelima:* Liyan dalam Sartre. Sartre adalah seorang filsuf eksistensialis. Menurutnya liyan adalah neraka bagi dirinya. Artinya liyan adalah orang atau objek di luar dirinya yang menjadi ancaman dan penghalang kepenuhan aktualisasi dirinya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa liyan adalah identik dengan mereka yang mengalami berbagai macam tindakan kekerasan, diskriminasi, dehumanisasi,

---

7 Armada., 260-262.

8 Armada., 260-274

depersonalisasi atau sejenisnya.[9] Liyan merupakan mereka yang tersingkirkan, tidak dianggap, terbelakang, terbelenggu oleh beban kehidupan dan mereka yang tidak dapat menjalankan kehidupannya dengan bebas.

Perempuan Sebagai Liyan dalam pandangan Armada[10]

Menurut Armada, perjalanan societas selalu menempatkan perempuan dalam dunia liyan, dunia ketertindasan, dan keterpurukan. Budaya yang patriarkis maskulinistik dapat menjadi faktor penyebab keterasingan kaum perempuan dalam kehidupan sosial. Pemahaman Armada tentang wajah perempuan sebagai liyan dapat disimpulkan dari beberapa data tentang ketertindasan perempuan. Seperti wajah liyan Sumiati. Dimana Sumiati dianiaya oleh majikannya di Arab Saudi. Demikian komentarnya tentang Sumiati:

> *Demikianlah tubuh Sumiati, seorang nakerwan seolah bukan lagi miliknya. Societas keji, bukan hanya karena telah menganiayanya melainkan karena tidak menghormati kehadiran, kebebasan, keluhuran, dan kesederajatan martabatnya. Tubuhnya seolah menjadi pelampiasan kekesalan dan kekejian societas maskulinistik yang arogan.*[11]

Penggambaran perempuan sebagai liyan juga dapat ditemukan dalam narasi Armada tentang Shamelin. Seorang perempuan bernama Ceriyati (33) yang mengalami nasib mengenanaskan karena ditindas oleh majikannya. Untuk memberikana gambaran tentang perempuan sebagai liyan, Armada juga mengabil contoh tentang kisah yang mengenaskan menimpa Nirmala Bonet, TKI asal Kupang NTT pada mei 2004 yang bekerja di Malaysia. Bukan hanya itu banyak lagi perempuan sebagai liyan lainnya. Menurut penelusuran Armada yang dituangkannya dalam buku Relasionalitas, perempuan adalah liyan yang dirinya digembok dalam kultur maskulinistik. Di sini beliau mengkritik seolah-olah kehadiran perempuan sebagai alasan terjadinya konflik pemerkosaan. Hal tersebut bisa disimak juga pada kisah perempuan pijat yang di "gembok" celananya di Batu merupakan bentuk penindasan terhadap kebebasan perempuan. Realitas ini mengisyaratkan bahwa seolah-olah perempuan menjadi liyan bagi dirinya sendiri. Dia tidak punya kuasa terhadap dirinya sendiri. Perempuan direduksi sebatas tubuhnya yang mempunyai fungsi untuk mengumbar nafsu para lelaki. Bukankah ini adalah sebuah bentuk penindasan terhadap perempuan.

Liyan adalah *second sex*. Dalam hal ini, perempuan tetaplah menjadi objek karena dia dibedakan dengan laki-laki terkait dengan fungsi, peran dan hakekatnya dalam societas. Perempuan ditempatkan sebagai liyan ketika RUU-Pornografi dan Pornoaksi di Indonesia

---

9 Armada Riyanto, *Aku dan Liyan,* 162.
10 Armada Riyanto, *Relasionalitas,* 279-294.
11 Armada Riyanto, *Relasionalitas,* 279.

direduksi sebagai RUU untuk melindungi perempuan sebagai kaum yang lemah. Semua larangan dalam hukum terkait, diatribusikan pada fisik perempuan. Misalnya, goyang pantat, pemer paha, pusar, dan dada, dll. semuanya bermaksud untuk melindungi perempuan. Sementara laki-laki? Di sini secara tersirat dan tersurat perempuan diliyankan karena telah mengekang kebebasanya sebagai pribadi.

Dari uraian di atas dengan jelas mengatakan bahwa perempuan hanyalah liyan dalam kehidupan sosialnya. Hal ini terbukti dengan berbagai kasus yang menempatkan perempuan dalam pinggiran kehidupan. Perempuan dikatakan liyan tat kala kehadiran mereka tidak diakui, ketika mereka diperlakukan secara tidak adil. Perempuan dikatakan liyan ketika mereka ditindas baik secara fisik maupun oleh berbagai kebijakan yang telah menyudutkan mereka.

Ata Pe'ang dalam Budaya Manggarai

Konsep Ontologis Ata Pe'ang

Dalam budaya Manggarai ada dua istilah yang sangat populer bila seorang bayi dilahirkan yaitu *ata one (ata:* orang dan *one* artinya dalam *)* dan *ata pe'ang (ata* artinya orang *dan pe'ang* artinya luar). *Ata one* adalah istilah untuk bayi laki-laki yang baru lahir. *Ata one* atau orang dalam, artinya bila bayi laki-laki telah beranjak menjadi dewasa dan beristri, maka ia akan tetap tinggal di dalam kampung untuk menjadi anggota atau pemimpin sukunya dan menjadi ahli waris. Sementara itu, *ata Pe'ang* adalah sebutan untuk bayi perempuan Manggarai yang kelak bila bersuami akan keluar dari suku orang tuanya dan akan mengikuti suami serta masuk ke dalam suku suaminya.[12]

Pada mulanya istilah *ata one* dan *ata Pe'ang* ini tidak bermaksud untuk menentukan hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan Manggarai. Juga tidak bermaksud menyudutkan kaum perempuan atau berlaku tidak adil atasnya. Sejak para leluhur orang Manggarai, kedua istilah ini dipakai hanya sebagai ungkapan simbolis.[13] Pemakaian kedua istilah ini untuk melindungi dan menjaga bayi yang baru dilahirkan agar selamat dan terhindar dari gangguan roh-roh jahat *(poti)* atau roh-roh halus yang menyerupai manusia (*dara*t) serta roh-roh para leluhur yang datang ke kampung atau rumah bersalin itu.[14] Untuk mengelabui dan mengalihkan perhatian roh-roh yang berkeliaran di bumi ini, maka dipakailah istilah simbolis *ata pe'ang* dan *ata one* tersebut. Pemakaian istilah *ata one* dan *ata pe'ang* selain untuk menjaga dan melindungi bayi yang baru

---

[12] Kanisius Rambut, "Ungkapan Paralel Dalam Teks Ritual Kenduri Etnik Manggarai: Kajian Linguitik Kebudayaan," *Tutur: Cakrawala Kajian Bahasa- Bahasa Nusantara* 4, no. 1 (2018): 54.

[13] Marselina Ambung et al., "Penerapan Akuntansi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Manggarai Nusa Tenggara Timur," *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION : Economic, Accounting, Management and Business* 8, no. 1 (2025): 28, https://doi.org/10.37481/sjr.v8i1.990.

[14] Petrus Janggur, *Butir-butir Adat Manggarai* (Ruteng: Yayasan Siri Bongkok, 2010), 112.

lahir, juga sebagai pernyataan jenis kelamin untuk laki-laki dan jenis kelamin untuk perempuan. Tetapi, hingga saat ini kedua istilah tersebut sangat mempengaruhi pandangan orang Manggarai tentang eksistensi laki-laki dan perempuan terutama bila berbicara tentang hak dan kewajibanya serta keadilan dalam keluarga dan masyarakat.

Hak dan Kewajiban Ata Pe'ang [15]

Berbicara tentang hak *ata pe'ang* dalam budaya Manggarai sangatlah kompleks. Dengan sistem patrilineal yang dianut, maka *ata pe'ang* otomatis mengikuti norma adat yang berlaku tentang hak dan kewajiban dalam suku suaminya. Di sini secara implisit, *ata pe'ang* berarti mereka yang keluar dari marga atau sukunya. Namun dalam kebudayaan Manggarai, hak dari *ata pe'ang* boleh hilang, tetapi kewajiban terhadap orang tua dan saudara-saudara serta seluruh keluarga besar masih tetap melekat pada diri dan suaminya. Dalam hal inilah hukum adat Manggarai menurut penulis kurang berlaku adil terhadap *ata pe'ang.* Idealnya bilang haknya hilang, maka kewajiban juga turut lenyap. Meskipun demikian, dalam budaya Manggarai masih ditemukan kearifan lokal yang mengatur tentang hak *ata pe'ang.* Di sini akan disebutkan dua hak *ata pe'ang* dalam budaya Manggarai yakni: *pertama*: *Widang* (hadiah). *Widang* adalah warisan yang diberikan oleh orang tua dan *anak rona* kepada anak perempuan yang sudah bersuami. Contoh dari *widang* itu adalah pemberian sebuah warisan tanah atau rumah kepada *ata pe'ang* atau anak perempuan ketika dia sudah bersuami.

Kedua: wida (hadiah) adalah pemberian dari orang tua dan *ata one* berupa barang-barang perlengkapan rumah tangga. Biasanya barang-barang tersebut diberikan pada saat upacara upacara *wagal/nempung* (kumpul) sebagai balasan belis. *Wida* ini dapat berupa perhiasan, pakaian, kain-kain songke, perlengkapan tidur, dll yang diberikan oleh orang tua dan *ana rona* atau *ata one* kepada *ata pe'ang.* Menurut adat Manggarai *widang* dan *wida* mengarah kepada pemberian harta warisan kepada *ata pe'ang.*[16] Pemberian *widang* dan *wida* ini dianggap sebagai bentuk penghargaan dari *anak rona* (anak laki-laki) untuk menguatkan relasi antara *anak rona* dan *anak wina* (anak perempuan), serta turut mendukung tercapainya keluarga yang sejahtera.

Selain hak, *ata pe'ang* juga mempunyai kewajiban. Menurut adat yang berlaku di Manggarai, kewajiban *ata pe'ang* sangatlah banyak. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya keterlibatan dari pihak *ata pe'ang* dalam segala urusan adat dan kepentingan dari pihak *ata one.* Dari sekian banyak kewajiban ata Pe'ang, penulis mengangkat dua contoh saja sebagai sampel. Pertama: *Hena bantang* (*hena*: dapat, *bantang:* sepakat), artinya pihak *ata pe'ang* mendapat kewajiban yang tidak resmi untuk mengambil bagian dalam urusan *ata one.* Dalam hal ini, pihak perempuan

---

15 Petrus*., 115.*

16 Petrus., 117.

mempunyai kewajiban misalnya memberikan uang atau hewan peliharaan tertentu (ayam, babi, kerbau, dll) kepada pihak *ata one.* Pemberian itu sesuai dengan permintaan *ata one* yang merupakan hasil *bantang (*kesepakatan) antar ata one.[17] Bantang dari pihak *ata one* kepada *ata Pe'ang* berlaku lebih banyak bagi mereka yang tinggal dekat dengan *anak rona.*

Kedua: cau sida (sumbangan wajib) dari *ata Pe'ang* kepada *ata one* dalam urusan perkawinan, urusan kematian atau urusan adat lainnya.[18]*Cau sida* ini bisa terjadi setiap tahun, bahkan dalam satu tahun dapat terjadi dua atau tiga kali. Menyangkut sering atau tidaknya tergantung dari acara adat yang ada pada pihak *ata one.* Seandainya dalam satu tahun, ada dua atau tiga orang dari pihak *ata one* yang menikah, maka begitu juga kewajiban yang harus diberikan oleh pihak *ata pe'ang* kepada *ata one.*

Konsekwensi Kegagalan Memahami Istilah Ata Pe'ang

Pelabelan *ata pe'ang* dan *ata one* membawa *impact* yang besar bagi perempuan Manggarai. Pemahaman yang keliru tentang istilah tersebut membawa dampak pada hak dan kewajiban perempuan dalam kultur Manggarai. Pemahaman yang salah dan sudah terpagar rapi dari generasi ke generasi di Manggarai membuat perempuan menjadi "dia" yang dinomorduakan. Perbedaan kewajiban antar *ata pe'ang* dan *ata one* hemat penulis dapat merendahkah martabat perempuan.[19] Hal tersebut karena *ata one* kerap kali memperalat statusnya sebagai *ata one* tersebut untuk memeras *ata pe'ang.* Dengan sebutan *ata pe'ang* tersebut berarti perempuan wajib memberikan uang kepada *ata one.* Halnya, dalam adat Manggarai, ketika *ata pe'ang* tidak mengindahkan apa yang menjadi permintaan dari *ata one,* maka hal tersebut dapat membawa mala petaka atau kutukan bagi keluarga *ata pe'ang* seperti anak yang dilahirkan akan cacat, pekerjaanya tidak berhasil, dll.

Dalam perkembangan hidup orang Manggarai, pandangan tentang *ata one* dan *ata pe'ang* mengalami perkembangan yang mengarah kepada hal-hal yang mempersempit hak kaum perempuan dan menjurus kepada perlakuan yang kurang adil terhadap *ata pe'ang.* Maka ketika budaya *ata pe'ang* dipandang secara radikal dapat berindikasi "meminggirkan/menyudutkan" kaum perempuan Manggarai. Bahkan akibat pandangan yang sangat ekstrem terhadap istilah *ata pe'ang,* dapat mengakibatkan perempuan tidak mendapatkan warisan dari orang tua. Sebaliknya

---

[17] Katarina Dhiki Florentina Mardiana Sarlin, Anita, "REPRESENTASI SPIRIT SOLIDARITAS DALAM BUDAYA SIDA LAKI (Analisis Kualitatif Pada Masyarakat Desa Paka Kecamatan Satar Mese Kabupaten Manggarai)," *SAJARATUN, Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah* 9, no. 1 (2024): 151.

[18] Antony Bagul, *Kebudayaan Manggarai Sebagai Salah Satu Khasanah Kebudayaan* (Surabaya: Ubhara Press, 1996), 56.

[19] Florentina Mardiana Sarlin, Anita, "REPRESENTASI SPIRIT SOLIDARITAS DALAM BUDAYA SIDA LAKI (Analisis Kualitatif Pada Masyarakat Desa Paka Kecamatan Satar Mese Kabupaten Manggarai)."

anak laki-laki yang mendapat label *ata one* menjadi sangat dominan dalam hal menuntut harta warisan dari orang tuanya. Disinilah letak kegagalan rasio orang Manggarai terhadap kedua istilah ini yakni masalah hak dan kewajiban serta keadilan terutama dalam keluarga.

Kegagalan memahami istilah ini memunculkan salah kaprah seperti kebebasan *ata pe'ang* dan otoritas *ata Pe'ang* untuk mengambil keputusan dalam keluarga dan masyarakat, tata cara berelasi antara laki-laki dan perempuan. Dimana peranan *ata pe'ang* dalam societas Manggarai kurang mendapat tempat yang layak. Sementara pihak *ata one* menjadi dominan dan sering kali bertindak sewenang-wenang terhadap *ata pe'ang.*[20] Pergeseran makna ontologis terhadap istilah *ata one* dan *ata pe'ang* dapat merendahkan bahkan menindas martabat kaum perempuan itu sendiri.

RELEVANSI PEMIKIRAN ME-LIYAN-KAN PEREMPUAN DALAM PEMIKIRAN ARMADA DAN *ATA PE'ANG* DALAM BUDAYA MANGGARAI

Ata pe'ang sebagai subjek relasional

Dari narasi yang dipaparkan Armada dalam buku "Relasionalitas" dan pemahaman *ata pe'ang* dalam budaya Manggarai nampak bahwa perempuan telah dijadikan sebagai objek kekerasan. Dalam "Relasionalitas" wajah para perempuan TKI telah menjadi objek kekerasan. Mereka telah diredusir kehadirannya. Kehadiran mereka bukan lagi "aku" dalam sesama, melainkan "itu" yang harus ditindas. Sementara, dominasi laki-laki dalam budaya patrilineal Manggarai menjadi sesuatu yang ilmiah dan bisa diterima. Dalam dominasi kaum laki-laki tersebut, yang sebetulnya terjadi adalah kekerasan. Kekerasan yang penulis maksud di sini bukan kekerasaan pada tataran fisik.[21] Tetapi dalam artian bahwa *ata pe'ang* dijadikan *"budak"* yang melaksanakan kewajibannya kepada *ata one* sebagai suatu keharusan. Misalnya mereka wajib *hena sida* dari pihak *ata one. Hena sida* ini menjadi kekerasan tak kala itu telah memberikan beban bagi *ata pe'ang.* Hal inilah yang kerap kali kurang disadari oleh *ata pe'ang* bahwa mereka telah terbelenggu oleh sistem budaya tersebut. Namun, karena hal itu telah mengakar, mereka berpikir bahwa itu sesuatu yang alamiah dan wajar-wajar saja. Konsepsi yang tidak menguntungkan kaum feminis ini tentu saja mempunyai indikasi yang dalam yakni kekerasan. Dalam bukunya "Menjadi-Mencitai", Armada mengatakan:

> *Dewasa ini, kekerasan tidak lagi disimak sebagai perbuatan orang-per orang kepada orang lain. Kekerasan telah menjadi budaya baru. Karena kekerasan sebagai sebuah kultur, terdapat sebuah kesadaran komunal dari societas kekerasan merupakan sesuatu yang wajar dan biasa. Atau yang*

[20] Armada, 139.

[21] Adrianus Musu Sili et al., "Menyelami Filosofi Lonto Leok: Persatuan Dan Konsensus Dalam Budaya Manggarai," *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology* 2, no. 2 (2024): 460, https://doi.org/10.24071/snf.v2i2.8514.

> *lebih runyam lagi, kekerasan konon mulai menjadi seolah "keharusan" bagi tatanan hidup bersama.*[22]

Menurut penulis, benar apa yang dikatakan Armada di atas. Dalam konteks *ata pe'ang* dalam budaya Manggarai, kekerasan itu telah membudaya. Kesalahan memahami konsep *ata pe'ang* telah menjadikan perempuan Manggarai terlelap dalam kultur yang menyenyakkan mereka dalam ketidakadilan itu. Konsep *ata pe'ang* yang sejatinya melindungi kaum perempuan Manggarai justru telah menjadi ancaman bagi eksistensi mereka. Secara kasar dapat dikatakan bahwa pemaknaan yang keliru tentang istilah *ata pe'ang* telah membuat perempuan manggarai menjadi objek dalam kehidupan bersamanya.

Menurut penulis, paradigma ini perlu diubah. Perempuan tidak dapat lagi disebut sebagai liyan yang dapat diobjektifikasi, apalagi menjadi objek pemerasan atas nama budaya. Pada tataran ini, seperti dikatakan Armada sangat perlu menyadari kesadaran diri atau *self* sebagai 'aku'. Kesadaran akan diri sebagai 'aku' merupakan sebuah kesadaran akan 'esse'-ku (*being-ku),* realitas 'mengada'-ku. Kesadaran tentang 'aku' merupakan kesadaran yang holistik tentang eksitensiku; tentang diriku yang utuh, tentang relasiku, tentang cintaku, tentang jatuh bangunku, dst.[23] Hal ini untuk menunjukan bahwa *ata pe'ang* mesti dipandang sebagai 'aku' yang perlu diperlakukan sebagai subjek. Dalam artian, *ata pe'ang* sebagai individu yang memiliki kesadaran akan selfnya, berpikir, memilih, bertindak dan mengaktualisasikan dirinya dari sudut pandangnya sendiri tanpa dibelenggu oleh pemerasan dan kekerasan atas nama budaya.

Pada tataran ini, dapatlah disebutkan bahwa sebetulnya *ata pe'ang* sebagai subjek relasional. Subjek relasional memaksudkan "aku" yang hadir dalam relasi, yang kehadirannya membentuk dan dibentuk oleh relasi dengan subjek lain, lingkungan, dan realitas yang transenden (Tuhan). Armada dalam hal ini akan menolak konsep perempuan atau *ata pe'ang* yang mereduksinya menjadi objek subordinat laki-laki, menjadi domestik, dan tubuh yang yang bisa diobjektifikasi atas untuk kepentingan budaya.[24] *Ata pe'ang* bukanlah liyan yang dapat diperlakukan dengan seenaknya tanpa memandangnya sebagai subjek bermartabat. Maka menurut penulis, paradigma tentang istilah *ata pe'ang* perlu direkonstruksi kembali agar tidak terjadi ketimpangan dan ketidakadilan terhadap perempuan yang sudah dilabeli sebagai *ata pe'ang* tersebut.

---

[22] Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari (*Yogyakarta: Kanisius, 2013), 94.

[23] Armada Riyanto, *RELASIONALITAS FILSAFAT FONDASI INTERPRETASI: Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (Yogyakarta: Kanisius, 2018).

[24] Yeremias Bagul, Heryanto Amalo, and Rosalind Angel Fanggi, "Kajian Kriminologis Terhadap Kekerasan Yang Dilakukan Oleh Pasangan Kumpul Kebo: Studi Kasus Di Wilayah Hukum Polres Manggarai Barat," *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum Dan Politik* 2, no. 2 (2024): 4.

Kritik Marginalisasi

Secara filosofis, marginalisasi perempuan dipahami sebagai bentuk ketidakadilan struktural yang berlangsung secara sistemik. Perempuan acapkali ditempatkan sebagai "liyan", yang menempatkannya dalam konstruksi sosial di luar pusat kekuasaan, makna, dan pengaruh dalam tatanan masyarakat. Pandangan *me-liyan-kan* bukan saja dalam arti eksklusi fisik, tetapi juga sebuah metaphor yang menjadikan perempuan hanya sebagai pelengkap dari narasi laki-laki dalam budaya patriarkal.[25] Konsekuensinya adalah suara perempuan teredam dalam berbagai ruang sosial yang dimulai dari lingkungan keluarga, struktur adat dan juga dalam lingkungan yang luas di tengah masyarakat.

Menurut penulis, pemikiran Armada pada tataran ini dapat dijadikan sebagai pisau tajam yang dapat mengkritisi mekanisme relasi yang timpang terhadap perempuan dengan pendekatan relasionalitas sebagai fondasi etika sosial yang digagasnya. Menurut Armada, sebuah relasi yang sehat tidak pernah dibangun atas dominasi, melainkan atas pengakuan akan martabat setiap subjek, termasuk perempuan. Bagi Armada, perempuan tidak boleh direduksi menjadi tubuh yang dikontrol atau sebagai objek budaya, tetapi hasus diakui dan dipahami sebagai subjek yang dapat membangun, dan merawat serta memperkaya sebuah relasi sosial.[26] Filsafat relasionalitas Armada sangat menentang sistem patriarkal yang menormalisasi ketimpangan gender dan menuntut sebuah keterbukaan etis terhadap kehadiran perempuan sebagai mitra sejajar dalam kehidupan bersama.

Filsafat relasionalitas menurut dapat mengkiritisi system budaya patriarkal di Manggarai. Kritik tersebut dapat dilakukan terhadap konsep yang memandang perempuan sebagai *ata pe'ang*. Sosok *pe'ang* mencerminkan resistensi dari dalam terhadap struktur budaya patriarkal yang menindas dan menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki potensi untuk dikritisi. Pengkritisan tersebut dapat dikembangkan secara internal untuk menciptakan sebuah keadilan yang lebih setara. Halnya, perempuan sebagai *ata pe'ang* dapat juga menyuarakan sebuah kebenaran dan menentang ketidakadilan.

Pada tataran ini menurut penulis, Armada menghadirkan kerangka filosofis yang mengkritisi system budaya patrialkal di Manggarai yang kerap memarginalkan perempuan sebagai *ata pe'ang* dengan membuka ruang untuk relasi yang adil dan egaliter. Hal ini untuk menunjukan

---

[25] Yetva Softiming Letsoin, Kristinus Sembiring, and Yosefina Elsiana Suhartini, "Womanhood of Roko Molas Poco Rite in Manggarai's Patriarchal Culture: A Discourse on Simone de Beauvoir," *Perspektif, Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 19, no. 1 (2024): 105, https://doi.org/10.69621/jpf.v19i1.214.

[26] Riyanto, *RELASIONALITAS FILSAFAT FONDASI INTERPRETASI: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*.295

bahwa pembebasan perempuan tidak hanya dapat dimulai dari luar sistem, tetapi juga dari dalam jaringan relasi budaya yang dikaji ulang dan ditafsirkan kembali secara kritis.

Merekonstruksi ulang pemahaman budaya

Menurut penulis, meronstruksi ulang pemahaman terhadapat budaya dapat menjadi langkah penting untuk membongkar ketimpangan gender yang telah terstruktur dalam tatanan masyarakat patriarkal. Kerap kali, relasi sosial yang tidak setara mengakar dalam sistem nilai yang dianggap sakral atau tidak bisa diganggu gugat.[27] Dalam konteks budaya patriarkal seperti budaya Manggarai, kerapkali perempuan kerap diposisikan secara subordinat dari laki-laki. Maka menurut penulis, pembaruan pemahaman relasi dalam budaya seperti ini tidak cukup dilakukan lewat perubahan kebijakan formal, melainkan harus menyentuh ranah budaya dan kesadaran kolektif.

Filsafat relasionalitas yang digagas Armada bagi penulis menyediakan landasan teoritik untuk membangun kembali relasi sosial secara etis.[28] Armada memberikan penegasan betapa pentingnya keterhubungan dan tanggung jawab antar-subjek. Armada memberikan persuatif kepada pembaca untuk meninggalkan pola dominasi dan mengadopsi relasi yang berbasis pada pengakuan dan penghormatan atas martabat setiap orang. Dalam kerangka berpikir ini ini, relasi antara laki-laki dan perempuan tidak lagi bersifat hierarkis, tetapi dialogis dan saling menghidupi. Rekonstruksi relasi sosial antara *ata one* dan *ata pe'ang* harus dimulai dari mengubah cara pandang terhadap manusia yakni dengan memandang manusia sebagai makhluk yang eksistensinya setara.

Merekonstruksi ulang pemahaman budaya secara kritis terhadap tradisi tidak bermaksud untuk menghilangkan akar dari nilai budaya tersebut. Merekonstruksi ulang pemahaman budaya bertujuan untuk membuka jalan bagi pembacaan baru yang lebih adil terhadap posisi perempuan. Transformasi ini harus dilakukan secara reflektif agar tidak menimbulkan resistensi kultural yang kontraproduktif. Konstruksi ulang berarti menciptakan ruang partisipatif bagi perempuan dalam membentuk makna budaya secara kolektif.[29]

Hal tersebut karena penulis melihat bahwa selama ini makna budaya sering kali ditentukan oleh otoritas maskulin yang menafsirkan nilai dan norma sesuai kepentingan mereka. Bagi penulis, Ketika perempuan diberi ruang untuk terlibat dalam proses penciptaan makna budaya,

---

[27] Mufidah Ch, "Rekonstruksi Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Konteks Sosial Budaya Dan Agama," *Egalita*, 2012, 1, https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1910.

[28] Fx. E. Armada Riyanto, *DEKOLONISASI: Filsafat-Metodologis Kesadaran Tentang Liyan, Kekuasaan, Societas "Kita,"* ed. Kristi Edian, Herianto (Yogyakarta: Kanisius, 2025).14.

[29] Armada.15.

maka hasilnya tidak hanya akan lebih inklusif, tetapi juga lebih representatif terhadap pengalaman hidup yang beragam.[30] Hal ini menjadi landasan penting untuk membangun masyarakat yang menjunjung nilai keadilan dan kesetaraan; dimana posisi laki-laki dan perempuan ditempatkan pada posisi yang setara tanpa adanya ketimpangan yang membelenggu. Dengan merekonstruksi ulang pemahaman budaya, maka pemahaman terhadap konsep *ata pe'ang* akan kembali kepada makna semulanya yakni kata *ata pe'ang* bermaksudnya untuk melindungi bayi perempuan dari gangguan roh jahat. Secara implisit hal ini untuk menunjukan bahwa konsep *ata pe'ang* tersebut memang bermaksud untuk melindungi martabat manusia sehingga terbebas dari segala macam keterbelengguan dan diskrimisasi budaya.

Ata pe'ang sebagai agen perubahan

Gagasan Perempuan sebagai agen perubahan sebetulnya menjadi gagasan yang melawan konsep tradisional yang cenderung menempatkan perempuan sebagai pihak pasif dalam dinamika kehidupan sosial. Ada begitu banyak budaya, terutama budaya patriarkal yang sering kali memandang perempuan hanya sebatas penjaga nilai domestik. Pandangan ini sudah banyak dikritik karena menganggap pandangan tersebut menafikan peran aktif perempuan dalam membentuk, mempengaruhi dan mengubah realitas sosial.[31] Melihat perempuan sebagai agen perubahan berarti mengakui kapasitas intelektual, moral, dan sosial mereka dalam menciptakan transformasi dalam masyarakat, entah itu mulai dari keluarga, komunitas, hingga sampai pada sistem sosial yang lebih luas.[32]

Armada menyebutkan bahwa perempuan tidak hanya sebagai bagian dari relasi sosial, tetapi perempuan dipandang sebagai subjek yang dapat mentransformasikan relasi tersebut. Relasi yang etis bagi Armada mengharuskan adanya pengakuan atas keberadaan perempuan sebagai mitra setara dalam kehidupan bersama setiap hari. Perempuan bukan hanya subjek penerima struktur pakem yang sudah ada, tetapi juga subjek yang dapat mengintervensi, membongkar, dan membentuk ulang struktur tersebut demi terciptanya tatanan yang lebih adil.[33] Bagi Armada,

---

30 Fx. E. Armada Riyanto, *Berteologi Di Ruang Inklusif: Saya Metodologi Felix Wilfred. Dalam TEOLOGI PUBLIK: Sayap Metodologi & Praksis*, ed. Fx. E. Armada Riyanto (Yogyakarta: Kanisius, 2021).

31 Paula Heleonora Beatrix Tas, "Loce: Medium Partisipasi Perempuan Dalam Merawat Memori Kolektif," *Sajaratun: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah* 6, no. 2 (2024): 40, https://doi.org/10.37478/sajaratun.v6i2.1466.

32 Penggunaan Metode and Kontrasepsi Jangka, "Edukasi Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesadaran Dalam Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang.," *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM),* 5, no. April (2022): 1271.

33 Yosefina Rosdiana Su, Fatmawati Fatmawati, and Zephisius R. A. Ntelok, "Penguatan Partisipasi Perempuan Dalam Pengendalian Resiko Kerusakan Lingkungan Hidup Bagi Kelompok Ibu Rumah

keterlibatan perempuan dalam proses tersebut kemudian tidak sekadar sekadar dipandang secara simbolik, tetapi menyentuh dimensi praksis dan etika.

Menurut penulis, perempuan sebagai *ata pe'ang* dalam budaya Manggarai dapat menjadi agen perubahan. Hal tersebut karena penulis melihat bahwa pada saat ini, begitu banyak perempuan Manggai yang tidak terkunkung lagi dalam budaya patriarkal yang pada zaman dahulu memandang perempuan tidak layak untuk menempuh pendidikan karena dianggap setelah mendapat pendidikan hanya menguntungkan pihak laki-laki yang menjadi suaminya. Pada era ini, begitu banyak perempuan manggarai yang sekolah, berpendidikan dan berwawasan luas. Dan penulis melihat bahwa *ata pe'ang- ata pe'ang* inilah yang dapat menjadi agen perubahan yang menyuarakan kebenaran, menentang ketimpangan, dan merawat nilai-nilai komunitas.

Di sini penulis melihat bahwa konsep perempuan sebagai agen perubahan merupakan sebuah realitas yang perlu diakui dan diberdayakan. Pendekatan filosofis Armada dalam filsafat relasionalitasnya memberikan tempat pada figur perempuan. Pemahaman ini menurut penulis sangat penting sebagai upaya untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif, di mana setiap individu, tanpa dibatasi oleh gender, memiliki ruang untuk menciptakan dunia yang adil dan manusiawi. Dengan pemahaman seperti ini, tidak ada lagi ruang yang dapat mereduksi *ata pe'ang* sebagai liyan yang layak disingkirkan atau diasingkan dari societas, terutama societas adat Manggarai. Hal ini sudah berkembang di Manggarai, tetapi masih minim. Misalnya saja dalam konteks pemerintahan daerah manggarai, perempuan sudah dipercayakan untuk memimpin suatu daerah. Misalnya, Ibu Maria Geong (MG) sebagai Wakil Bupati Manggarai Barat periode 2016-2021.[34]

PENUTUP

Liyan merupakan mereka yang dianggap berbeda dari yang lain, baik itu etnis, agama, orang miskin, dan sebagainya. Ketika manusia terbagi, terdistingsi, dan dikotak-kotakkan, maka tereduksi makna kehadirannya. Pengkotakan tersebut kerap kali terkait dengan fungsinya dalam kehidupan sosial. Mereka yang tidak mempunyai fungsi dalam kehidupan bersama kerap kali disingkirkan dan didiskriminasi. Dalam "Relasionalitas" mereka yang didiskrimanasi itu merujuk

Tangga Di Kelurahan Mbaumuku, Manggarai, Flores, NTT," *International Journal of Community Service Learning* 3, no. 2 (2019): 79, https://doi.org/10.23887/ijcsl.v3i2.17816.

[34] Kris Bheda Somerpes, "Antara Kontinuitas, Sengketa, Dan Jejak Sejarah Wakil Bupati Perempuan, Lineamenta Sejarah Pilkada Ketiga Manggarai Barat (2015)," KPU Kabupaten Manggarai Barat, 2025, 1, https://kab-manggaraibarat.kpu.go.id/blog/read/8482_antara-kontinuitas-sengketa-dan-jejak-sejarah-wakil-bupati-perempuan-lineamenta-sejarah-pilkada-ketiga-manggarai-barat-2015.

pada mereka yang miskin, lemah, dan terpinggirkan dalam kehidupan bersama. Dalam hal ini "perempuan" adalah bagian dari yang tersingkirkan tersebut. Nah, dalam tataran inilah perempuan itu telah menjadi liyan.

Perempuan dalam kebudayaan Manggarai disebut sebagai *"ata Pe'ang".* Sebutan ini dipakai oleh para leluhur orang manggarai untuk melindungi bayi perempuan yang baru lahir. Dengan sebutan itu, bayi perempuan tersebut dijauhkan dari gangguan *poti* (setan), *darat (*roh halus), dan dari roh para leluhur yang hendak mengganggunya. Sebutan *ata pe'ang* ini juga sejatinya untuk menunjukan jenis kelamin bayi perempuan yang baru lahir. Namun dalam perkembangan waktu, sebutan *ata pe'ang* ini dimaknai secara sempit dan salah. Sebutan *ata pe'ang* makna bergeser yakni untuk menunjukan bahwa anak perempuan Manggarai tidak mempunyai peran dalam keluarganya sendiri, tidak menjadi ahli waris, dan "dia" yang wajib memberikan sumbangan *(sida)* berupa uang, atau hewan pelihararaan kepada *ata one*. Praktik inilah yang kemudian membuat label *ata Pe'ang* pada perempuan Manggarai menjadikan dia sebagai liyan.

Filsafat relasionalitas yang digagas oleh Armada dapat menjadi lensa kritik terhadap praktik budaya mensubordinatkan perempuan sebagai *ata pe'ang* budaya patriarkal di Manggarai. Filsafat relasionalitas memberikan sumbangsih dengan memberikan kesadaran bahwa perempuan sebagai *ata pe'ang* harus dipahami sebagai subjek yang relasional. Selain itu, filsafat relasionalitas juga memberikan kritik terhadapa marginalisasi terhadap perempuan dalam budaya patrialkal di Manggarai, filsafat relasionalitas membantu untuk dapat membaca kembali sistem kebudayaan yang tidak mengedepan keseteraaan gender serta memberikan pandangan bahwa perempuan juga merupakan agen perubahan dalam kehidupan. Mungkin budaya sulit diubah, akan tetapi perempuan bisa menjadi agen perubahan dalam sistem pemerintahan dan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ambung, Marselina, Frederika Arciciliani Marce, Marcelina D. Jemaan, and Yohanes Pemandi Lian. "Penerapan Akuntansi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Manggarai Nusa Tenggara Timur." *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION : Economic, Accounting, Management and Business* 8, no. 1 (2025): 28. https://doi.org/10.37481/sjr.v8i1.990.

Arni, and Nor Halimah. "Fenomena Kesurupan:Studi Analisis Kritis Dalam Kajian Teologi Dan Psikologi Islam." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (2020): 107.

Bagul, Yeremias, Heryanto Amalo, and Rosalind Angel Fanggi. "Kajian Kriminologis Terhadap Kekerasan Yang Dilakukan Oleh Pasangan Kumpul Kebo: Studi Kasus Di Wilayah Hukum Polres Manggarai Barat." *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum Dan Politik* 2, no. 2 (2024): 4.

Ch, Mufidah. "Rekonstruksi Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Konteks Sosial Budaya Dan Agama." *Egalita*, 2012, 1. https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1910.

Florentina Mardiana Sarlin, Anita, Katarina Dhiki. "REPRESENTASI SPIRIT SOLIDARITAS DALAM BUDAYA SIDA LAKI (Analisis Kualitatif Pada Masyarakat Desa Paka Kecamatan Satar Mese Kabupaten Manggarai)." *SAJARATUN, Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah* 9, no. 1 (2024): 151.

Genua, Veronika, and Maria Emerensiana Saira. "Teks Torok Adat Ritual Kelas Tradisi Masyarakat Lentang Kabupaten Manggarai-Flores: Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 9, no. 1 (2023): 43. https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2014.

Letsoin, Yetva Softiming, Kristinus Sembiring, and Yosefina Elsiana Suhartini. "Womanhood of Roko Molas Poco Rite in Manggarai's Patriarchal Culture: A Discourse on Simone de Beauvoir." *Perspektif, Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 19, no. 1 (2024): 105. https://doi.org/10.69621/jpf.v19i1.214.

Metode, Penggunaan, and Kontrasepsi Jangka. "Edukasi Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesadaran Dalam Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang." *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 5, no. April (2022): 1271.

Rambut, Kanisius. "Ungkapan Paralel Dalam Teks Ritual Kenduri Etnik Manggarai: Kajian Linguitik Kebudayaan." *Tutur: Cakrawala Kajian Bahasa- Bahasa Nusantara* 4, no. 1 (2018): 54.

Riyanto, Armada. *RELASIONALITAS FILSAFAT FONDASI INTERPRETASI: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Riyanto, Fx. E. Armada. *Berteologi Di Ruang Inklusif: Saya Metodologi Felix Wilfred. Dalam TEOLOGI PUBLIK: Sayap Metodologi & Praksis*. edited by Fx. E. Armada Riyanto. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

———. *DEKOLONISASI: Filsafat-Metodologis Kesadaran Tentang Liyan, Kekuasaan, Societas "Kita."* edited by Kristi Edian, Herianto. Yogyakarta: Kanisius, 2025.

Rosdiana Su, Yosefina, Fatmawati Fatmawati, and Zephisius R. A. Ntelok. "Penguatan Partisipasi Perempuan Dalam Pengendalian Resiko Kerusakan Lingkungan Hidup Bagi Kelompok Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Mbaumuku, Manggarai, Flores, NTT." *International Journal of Community Service Learning* 3, no. 2 (2019): 79. https://doi.org/10.23887/ijcsl.v3i2.17816.

Sili, Adrianus Musu, Ferdinandus Iswandi, Oktavianus Nefrindo, and Carolus Borromeus Mulyatno. "Menyelami Filosofi Lonto Leok: Persatuan Dan Konsensus Dalam Budaya Manggarai." *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology* 2, no. 2 (2024): 460. https://doi.org/10.24071/snf.v2i2.8514.

Somerpes, Kris Bheda. "Antara Kontinuitas, Sengketa, Dan Jejak Sejarah Wakil Bupati Perempuan, Lineamenta Sejarah Pilkada Ketiga Manggarai Barat (2015)." KPU Kabupaten Manggarai Barat, 2025. https://kab-manggaraibarat.kpu.go.id/blog/read/8482_antara-kontinuitas-sengketa-dan-jejak-sejarah-wakil-bupati-perempuan-lineamenta-sejarah-pilkada-ketiga-manggarai-barat-2015.

Tas, Paula Heleonora Beatrix. "Loce: Medium Partisipasi Perempuan Dalam Merawat Memori Kolektif." *Sajaratun: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah* 6, no. 2 (2024): 40. https://doi.org/10.37478/sajaratun.v6i2.1466.